

## KONTRIBUSI KYAI MUHAJIRIN AMSAR TERHADAP PERKEMBANGAN SYARH HADIS DI INDONESIA

Hani Hilyati Ubaidah  
FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
hani.hilyati@uinjkt.ac.id

### Abstrak

*Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm* merupakan salah satu dari banyak kitab syarah hadis *Bulûgh al-Marâm*. Kitab ini merupakan karya ulama Nusantara yang belum banyak mendapatkan perhatian dari para pengkaji kitab hadis di Nusantara. Padahal, ini merupakan *magnum opus* dari Kiyai Muhajirin yang tersaji dalam empat jilid kitab dan juga berbahasa Arab. Tulisan ini berupaya untuk memperkenalkan kitab *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm* secara lebih luas dengan memaparkan bentuk metode dari kitab ini, juga pemikiran dan kontribusi Kyai Muhajirin dalam melakukan pensyarahan melalui sampel yang diambil dari masing-masing jilid. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm* karya Kiyai Muhajirin. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kiyai Muhajirin menggunakan metode *muqârin* dalam melakukan pensyarahan dengan tehnik interpretasi intertekstual dan sarat dengan corak fikih-ushul fiqh juga corak linguistik. Kyai Muhajirin memberikan babak baru bagi muslim Indonesia agar lebih membuka pemikirannya untuk memahami hadis-hadis Nabi khususnya yang berkaitan dengan hukum secara *kaffah* (karena beliau tidak hanya mengutip pendapat satu mazhab tertentu).

**Kata Kunci:** Syarah Hadis, Kiyai Muhajirin, kitab *Misbâh al-Zalâm*

### Pendahuluan

Kegiatan penghimpunan hadis secara resmi dan massal, dilakukan di penghujung abad I H, atas inisiatif dan kebijakan Khalifah ‘Umar bin ‘Abdu al-‘Azîz.<sup>1</sup> Pada masa yang cukup panjang itu setelah wafatnya Rasullullah saw., telah terjadi pemalsuan-pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan tujuan tertentu.<sup>2</sup> Atas kenyataan inilah, ulama hadis berupaya

<sup>1</sup> Muḥammad Abû Zahwa, *al-Ḥadîts wa al-Muḥaditsîn*, (Cet II; Riyaâd: Syirkah al-ṭabâ’ah al-‘Arabiyyah al-Su’ûdiyyah, 1984), h. 244

<sup>2</sup> Menurut M. Syuhudi Ismail, bahwa tujuan umat Islam melakukan pemalsuan hadis, di antaranya; 1) kepentingan politik, mazhab teologi, fiqh; 2) memikat hati orang yang mendengar kisah yang dikemukakannya; 3) menjadikan orang lebih zahid, rajin mengamalkan ibadah tertentu; 4) menerangkan keutamaan Al-Qur’an, memperoleh perhatian dan pujian dari penguasa; 5) mendapatkan hadiah dari orang yang mendengarkannya; 6) memberikan pengobatan dengan cara memakan makanan tertentu; dan 7) menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu. Lihat M.

menghimpun hadis Nabi saw.. Selain harus melakukan perlawatan untuk menghubungi para periwayat hadis yang tersebar di berbagai daerah, juga mengadakan penelitian identitas periwayat dan menyeleksi semua hadis yang mereka himpun. Hingga saat ini, perjalanan kegiatan pembukuan hadis di dunia Islam sudah berjalan 15 abad lamanya. Para ulama di masa yang telah lalu telah mencurahkan upaya yang begitu besar untuk menghimpun hadis-hadis yang diwariskan oleh Rasulullah saw. Banyak kitab-kitab hadis yang dihasilkan sebagai wujud untuk memelihara hadis-hadis Nabi agar terpelihara otentitasnya sebagai acuan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

Beberapa kitab hadis tertua yang sampai kepada umat Islam saat ini dan dikenal secara luas antara lain adalah kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik, kitab *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal, kitab *al-Jâmi' al-Musnad al-Sahîh* karya Imam al-Bukhârî, kitab *al-Jâmi' al-Musnad al-Sahîh* karya Imam Muslim, kitab *al-Sunan* karya Imam Abû Dawûd, kitab *al-Sunan* karya Imam al-Tirmidzî, kitab *al-Sunan* karya Imam al-Nasa'î, kitab *al-Sunan* karya Imam ibn Majah, kitab *al-Sunan* Imam al-Dârimî, kitab *al-Sunan al-Saghîr* karya Imam al-Baihaqî, kitab *Sahîh Ibn Khuzaimah*, kitab *al-Mustadrak 'alâ Sahîhain* karya Imam al-Hakîm, kitab *Mu'jam al-Saghîr* karya Imam al-Tabranî, kitab *al-Umm* karya Imam al-Syâfi'î, dan kitab *al-Kâfi* karya al-Kulaini,<sup>3</sup> sedangkan kitab hadis yang tergolong cukup—untuk tidak mengatakan sangat—populer dikaji dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren, adalah kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm*<sup>4</sup> yang ditulis pada abad ke-9 H. Oleh ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H).<sup>5</sup>

Sebagian besar sistematika penyusunan kitab-kitab hadis di atas cenderung didominasi corak fikih, karena hampir semua kitab-kitab hadis ditulis pada masa dan sesudah periode para imam mazhab fikih seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam al-Syâfi'î, dan Imam ibn Hanbal. Kitab *Bulûgh al-Marâm* yang ditulis pada abad ke-9 H, tentu juga tidak lepas dari pengaruh kecenderungan corak kitab-kitab hadis pada masa itu atau pada masa sesudahnya, yaitu cenderung didominasi corak fikih.

*Bulûgh al-Marâm* adalah kitab ringkas. Di dalamnya termuat hadis-hadis hukum fikih yang disusun oleh Ibn Hajar al-'Asqalânî, dan ditunjuk sebagai tuntunan praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Kitab ini ditulis berdasarkan bingkai tematik, yakni bingkai hukum; mencakup dalil-dalil hukum yang ditulis sebaik mungkin agar mudah untuk dihafal dan dapat diulang-ulang dalam waktu yang sama. Dilihat dari bentuknya, kitab *Bulûgh al-Marâm* termasuk kitab yang berukuran kecil, berdasarkan angka terakhir pada nomor urut hadis, kitab ini memuat 1.596 hadis

---

Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 95

<sup>3</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), h. xxi

<sup>4</sup> Selanjutnya disebut kitab *Bulûgh al-Marâm*. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Cet. II; Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 182

<sup>5</sup> T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h.

dan dibukukan dalam satu jilid. Dibanding jumlah dalam kitab-kitab hadis lain, jumlah ini tentu relatif sedikit. Karena itu, *Bulûgh al-Marâm* hanya dikemas dalam satu jilid.<sup>6</sup>

Di setiap akhir hadis yang dimuat dalam *Bulûgh al-Marâm*, Ibn Hajar menyebutkan perawi hadis asalnya. *Bulûgh al-Marâm* memasukkan hadis-hadis yang berasal dari sumber-sumber utama seperti *Sahîh al-Bukhârî*, *Sahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmizî*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan ibn Mâjah*, dan *Musnad Ahmad*.

Keinginan penulis kitab ini untuk mempermudah para pembaca tercermin dari sistem pengutipan hadisnya. Hadis-hadis yang ada di *Bulûgh al-Marâm* semua ditulis dengan sangat ringkas, tanpa menyertakan sanad hadis, kecuali sanad yang sampai pada sahabat dan *mukharrij al-hadîts*. Pengecualian ini ditujukan untuk mempermudah pengecekan hadis dalam kitab ini.

Adapun maksud dan tujuan penulisan kitab ini tidak jauh berbeda dari beberapa kitab lain, yakni memberikan pedoman aplikatif kepada kaum Muslimin dalam kegiatan sehari-harinya dengan berpedoman pada sumber ajaran Islam. Dalam hal ini, Ibn Hajar memilih hadis sebagai sumber ajaran sekaligus kendaranya dalam menyajikan pedoman hidup. Hal ini tersirat dalam pencantuman sebuah ayat Alquran yang diberikan Ibn Hajar pada halaman pertama kitabnya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Lebih lanjut Ibn Hajar menjelaskan bahwa beliau memaksudkan penulisan kitab ini agar bisa dinikmati oleh semua kalangan, baik kalangan awam hingga ulama. Orang awam bisa menjadikan kitab ini sebagai pedoman hidup, pelajar bisa lebih mudah menghafal kitab ini, dan cendekiawan pun bisa mempelajari ini.<sup>7</sup>

Kitab ini juga termasuk kitab yang paling banyak disyarahi. Setidaknya ada lima kitab yang mensyarahi kitab *Bulûgh al-Marâm*, yaitu;<sup>8</sup> *Pertama*, *al-Badru al-Tamâm* karya al-Qâdî Syarifuddin al-Husain bin Muḥammad bin Sa'id al-Alâ'i atau yang lebih dikenal dengan nama al-Maghrabî Hakîm Ṣan'a (w. 1119 H); *Kedua*, *Ifham al-Afham* karya Sayyid Yûsuf bin Muḥammad al-Ahdal (w. 1242 H) kitab ini belum pernah dicetak, masih berupa manuskrip; *Ketiga*, *Subul al-Salâm* karya Muḥammad bin Isma'îl al-Amir al-Ṣan'ânî (w. 1107 H); *Keempat*, *Fath al-'Alâm* karya Syaikh Abî ṭayyib Sadiq bin Hasan al-Qanuḥî Raja Bahubal. Ktab ini telah dicetak, namun peredarannya tidaklah banyak; *Kelima*, *Ibânah al-Aḥkâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm* karya Sayyid Muḥammad Alawî al-Malikî.

Selain kelima syarah di atas, ternyata *Bulûgh al-Marâm* juga telah disyarahi oleh ulama Indonesia, yakni Kyai Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi<sup>9</sup> dengan kitabnya *Miṣbâh al-Zalâm*

<sup>6</sup> Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Aḥkâm*, (Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th)

<sup>7</sup> Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Aḥkâm*, (Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th), h. ٥

<sup>8</sup> Hasan Sulaiman al-Nuri dan 'Alawî Abbas al-Malikî, *Ibânah al-Aḥkâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008), h. 6

<sup>9</sup> Selanjutnya penulis sebut dengan nama Kyai Muhajirin

*Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm*. Kitab *Misbâh al-Zalâm* dicetak dalam empat jilid dan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan merupakan *magnum opus* Kyai Muhajirin.

Terdapat perbedaan antara kitab *Subul al-Salâm* karya al-Şan'anî dengan kitab *Misbâh al-Zalâm*, di mana secara materi, Kyai Muhajirin tidak banyak menjelaskan tata bahasa secara runut dan deskriptif, beliau hendak mengajak pembaca untuk langsung memahami kandungan hadis. Keobjektifitasan Kyai Muhajirin juga tampak dalam karyanya ini, di mana beliau menyajikan banyak pendapat ulama dan tidak memberi penekanan tersendiri pendapat mana yang beliau ambil, pembaca diberikan kebebasan untuk menentukan pendapat ulama yang akan dijadikan hujjah.

Latar belakang pendidikan dan ke-Indonesia-an Kyai Muhajirin juga menjadi kekhasan tersendiri dalam penulisan karyanya. Sehingga memberikan warna berbeda juga kemudahan bagi umat Muslim Indonesia untuk lebih memahami hadis melalui kitab *Misbâh al-zalâm*. Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi, bagaimana Kyai Muhajirin meramu kitabnya sehingga sesuai untuk menjadi bahan bacaan serta pedoman bagi Muslim Indonesia dalam memahami hadis yang terkait hukum.

## Pembahasan

### 1. Biografi Kyai Muhajirin Amsar

Kyai Muhajirin merupakan ulama yang berpengaruh di Bekasi, meski ia adalah pendatang. Nama lengkapnya adalah Muhammad Muhajirin Amsar al-Dârî, Ayahnya memberikan nama Muhammad Muhajirin, sedangkan Amsar adalah nama kunyah yang disandarkan kepada namanya. Adapun nama al-Dârî disandarkan kepada Madrasah Darul 'Ulum al-Diniyyah di Makkah, karena ia belajar dan lulus dari sana, yang kemudian ia mengajar disana selama beberapa tahun.<sup>10</sup>

Muhajirin lahir di Kampung Baru, Cakung, Jakarta Timur pada 10 November 1924, dan wafat pada hari Jum'at 31 Januari 2003 dimakamkan di pemakaman keluarga Ma'had al-Nida al-Islami Bekasi. Ia juga dibesarkan di Kampung baru oleh kedua orang tuanya, dalam kondisi ekonomi yang berkecukupan. Nama Ayahnya Haji Amsar dan Ibunya bernama Hj. Zuhriyah. Ayahnya adalah seorang pedagang kaya yang menjadi pusat pemasokan telur di Jati Negara.<sup>11</sup>

Muhajirin memiliki seorang istri yang bernama Hj. Siti Hanah binti KH. 'Abdur Rahman Sodri. Mertua Muhajirin adalah pendiri pondok pesantren 'Ma'had Bahagia' di Bekasi, yang kini beralih menjadi Ma'had al-Nida al-Islami Bekasi. Pernikahannya dengan Hj. Siti Hanah dikaruniai delapan putra-putri. Mereka adalah:

- 1) Hj. Faiqoh Muhajirin

---

<sup>10</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, (Kairo: Dâr al-Ĥadîts, 2018), Jil. I, h. 7.

<sup>11</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, h. 7

- 2) H. Muhammad Ihsan Muhajirin
- 3) H. Ahmad Zufar Muhajirin (Almarhum)
- 4) Hj. Badi'ah Muhajirin
- 5) Hj. Farhah Muhajirin
- 6) Hj. Rufaida Muhajirin
- 7) H. Dhiya Al Maqdisi Muhajirin
- 8) H. Muhammad Aiz Muhajirin.<sup>12</sup>

Dalam menjalani peran sebagai ulama dan orang tua, Kyai Muhajirin merupakan sosok yang bersahaja dan sangat sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Ia tidak pernah menampakkan kemewahan, meski ia tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Kyai Muhajirin menjadi sosok ulama bersahaja dengan gaya khas lokalnya yang sederhana, hal ini nampak dalam gaya pakaiannya sehari-hari yang terkesan apa adanya.<sup>13</sup>

Ketika mendidik anak-anaknya, Kyai Muhajirin lebih bersikap demokratis. Ia memberikan kebebasan terhadap putra-putriannya untuk menentukan pilihan dalam dunia pendidikan, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakatnya tanpa intervensi dari orangtua. Sedangkan putri-putri Kyai Muhajirin dididik dengan tegas, mereka diharuskan memperdalam ilmu agama dan melanjutkan pendidikannya ke *Majma' al-Marhalah al-'Ulya* demi menjaga putri-putrinya dari pergaulan dan ancaman dunia global.<sup>14</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Kyai Muhajirin Amsar

Muhajirin Amsar tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam. Kakeknya dari jalur ibu seorang guru agama di Madrasah Diniyyah. Ia mulai mengaji kepada guru-guru di sekitar kampungnya. Ia belajar mengenal huruf hijaiyah dan membaca Alquran kepada gurunya Muallim Sairon. Kemudian ia bergabung dengan majlis para ulama di daerah kawasan Jakarta-Banten. Nama-nama guru Muhajirin di daerah Jakarta-Banten adalah:

- 1) Syaikh Juru Ashmat
- 2) H. Mukhayyar (Muhajirin belajar kepadanya selama enam tahun, guru pertama yang mengajarkan dasar-dasar agama, seperti ilmu *Nahwu, sarf, fiqh, ilmu mantiq, ilmu kalâm dan ilmu Bayân*)
- 3) H. Ahmad (Muhajirin belajar kepadanya selama empat tahun, dan belajar beberapa kitab, salah satunya kitab hadis *Arba'în al 'Uṣfurî*)
- 4) KH. Hasbiyallah (Muhajirin berguru kepadanya selama tiga tahun, dan ia juga belajar berbagai keilmuan agama yang lebih tinggi tingkatannya seperti *Taṣawwwuf, Balâghah, Tafṣîr* dan lain-lain.)
- 5) H. Anwar

---

<sup>12</sup> Khoirun Nisa, Kiprah Dakwah KH. Muhajirin Amsar al-Dary di Pondok Pesantren an-Nida al-Islami Bekasi Timur, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 39.

<sup>13</sup> Khoirun Nisa, Kiprah Dakwah KH. Muhajirin Amsar al-Dary di Pondok Pesantren an-Nida al-Islami Bekasi Timur, h. 40

<sup>14</sup> Khoirun Nisa, Kiprah Dakwah KH. Muhajirin Amsar al-Dary di Pondok Pesantren an-Nida al-Islami Bekasi Timur, h. 41

- 6) Ahmad Mursyidi
- 7) H. Hasan Muntaha (Muhajirin belajar beberapa cabang keilmuan kepadanya, salah satunya ‘ilmu *mustâlâh al Hadîts*)
- 8) Syaikh Muhammad Thohir (Muhajirin belajar kepadanya selama Sembilan tahun, ia juga menimba banyak cabang keilmuan kepada syaikh muhammad Thohir, dalam bidang hadis ia mempelajari *Ṣaḥîh al-Bukhârî* dan *Ṣaḥîh Muslim*)
- 9) Syaikh ‘Abdul Majid (Muhajirin juga banyak mempelajari berbagai bidang keilmuan kepadanya, dalam bidang hadis ia mengaji kitab *Ṣaḥîh al-Bukhârî* dan *Riyâd al-Ṣâlihîn*)
- 10) Syaikh Ahmad ibn Muhammad
- 11) KH. Sholih Ma’mun Al Bantani
- 12) Syaikh ‘Abdul Majid Pakojan
- 13) Syaikh ‘Ali ibn ‘Abdur Rahman al-Habsyi.<sup>15</sup>

Setelah belajar kepada para ulama di kawasan Jakarta-Banten, ia merasa belum memiliki keluasan ilmu dan kemudian ia belajar *Qira’at Sab’ah* kepada KH. Sholih Ma’mun. Kyai Muhajirin merupakan ulama yang sangat ahli dalam beberapa keilmuan, salah satunya adalah ilmu falak. Ia belajar ilmu falak pertama kali kepada syaikh Ahmad Ibn Muhammad. Karena merasa masih kurang puas ia memperdalam ilmu falaknya kepada Syaikh Mansûr ibn ‘Abdul Hamîd al-Falakî yang merupakan guru syaikh Ahmad ibn Muhammad, sehingga Kyai Muhajirin mendapat gelar ahli falak pada masanya karena kemahirannya terhadap ilmu falak melebihi ulama-ulama lainnya. Ia merupakan salah satu ulama yang menentukan *ru’yat al-hilâl*, setiap datangnya awal bulan khususnya bulan Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri (*Syawwal*) dan *Dzulhijjah* di Indonesia.<sup>16</sup>

Muhajirin merasa bahwa yang ia dapatkan selama belajar di Indonesia belum cukup sempurna untuk bekal hidupnya, kondisi Indonesia yang terjajah oleh Belanda juga menjadikannya tidak leluasa untuk belajar, sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Makkah pada Juni 1942 M dengan tujuan Haji sekaligus belajar di sana. Namun, ia tidak jadi berangkat pada tahun tersebut, disebabkan banyaknya rintangan dan halangan dari misionaris dari Belanda yang mengetahui niatnya tersebut.<sup>17</sup>

Muhajirin memiliki tekad dan niatnya yang kuat untuk belajar lebih dalam lagi dan akhirnya ia berangkat melalui jalur laut pada Agustus 1947 M dan sampai di Makkah pada September 1947 M dan ia memutuskan untuk menetap dan belajar di Makkah selama beberapa tahun.<sup>18</sup>

Ketika Kyai Muhajirin belajar di Makkah ia belajar kepada beberapa guru terkemuka pada masa itu, berikut guru-guru Kyai Muhajirin di Makkah:

- 1) Syaikh Muhammad Ahîd sekaligus guru Syaikh ‘Aṭârîd al Jâwî. (Muhajirin mempelajari beberapa kitab kepadanya antara lain: *Fath al-Wahhâb*, *Abî Shujâ’*, *Riyâd al-Ṣâlihîn*, *Minhâj al-‘Âbidîn*,

---

<sup>15</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, h. 8

<sup>16</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, h. 8

<sup>17</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, h. 12

<sup>18</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, h. 12

*'Umdah fî al-Manâsik).*

- 2) Syaikh Hasan Muhammad al Mishâtî (Muhajirin mempelajari kitab *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* dan *Ṣaḥîḥ Muslim*)
- 3) Syaikh Zain Bawean (Ia mempelajari kitab *Ihyâ' 'ulûm al-Dîn* karya al-Ghazâlî)
- 4) Syaikh Muhammad 'Alî ibn Husain al Mâlikî.
- 5) Syaikh Mukhtâr Amfanân (ia belajar kitab *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* dan *al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'ân*)
- 6) Syaikh Muhammad al-'Arâbî al-Tabânî al-sataifî al-Jazâirî (Muhajirin belajar berbagai bidang keilmuan, dalam bidang hadis ia mempelajari kitab *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, *Sunan Ibn Mâjah*, *al-Targhîb wa Tarhîb* dan *Riyâḍ al-Ṣaliḥîn*)
- 7) Sayyid 'Alwî 'Abbas al-Mâlikî.
- 8) Syaikh Ibrâhim Faṭânî.
- 9) Syaikh Muhammad Amîn al-Kutubî
- 10) Syaikh Ismâ'il Faṭânî.<sup>19</sup>

Pada bulan Juli 1950, Kyai Muhajirin memutuskan untuk masuk di Madrasah terkemuka di Makkah yaitu Dâr al-'Ulûm dan yang menjadi murid madrasah (kepala Sekolah) pada saat itu adalah syaikh Ahmad Mansuri, sedangkan Syaikh Yasin Ibn Isa al Fadani sebagai Naib di sana, dan Kyai Muhajirin belajar di sana selama dua tahun.<sup>20</sup>

Pada bulan Agustus 1951 M, Kyai Muhajirin menyelesaikan ujiannya di Madrasah dengan nilai *jayyid*, ia menjadi murid tercepat dan termuda di madrasah Darul Ulûm Makkah, yaitu hanya selama dua tahun. Setelah itu ia melanjutkan belajarnya untuk memperdalam ilmu hadis kepada *al-Musnid al-'Âlam* dari Indonesia, yaitu Syaikh Yasin Ibn Isa al-Fadani. Ia mempelajari berbagai kitab hadis yang meliputi ilmu hadis, syarah hadis dan kitab-kitab hadis mu'tabar. Selain itu, Kyai Muhajirin mendapatkan sanad dari syaikh Yasin yang sampai kepada mukharrij dari kitab-kitab yang ia pelajari, antara lain: *Muwatta' Mâlik*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmizî*, *Sunan al-Nasa'I*, *Sunan Ibn Mâjah*, *Ṣaḥîḥ Muslim* dan *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*. Semua kitab-kitab ini hatam dengan sempurna di hadapan syaikh Yasin. Ia juga mendapat *ijâzah* dari syaikh Yasin yang sampai kepada syaikh Muhammad 'Alî yang terdapat dalam kitab *Maslak al-Jalî* serta kitab *maṭma' al Wujdân* yang sanadnya dari Syaikh 'Umar Hamdân. Setelah syaikh Yasin membaca kitab *Manâhil al-Silsilah fî al-Aḥâdîts* karya Syaikh Muhammad 'Abdul Baâqî, ia juga mengijazahkan kepada Muhajirin secara khusus dan umum.<sup>21</sup>

Setelah banyak belajar dari syaikh Yasin, Kyai Muhajirin diminta orang tuanya untuk pulang ke Tanah Air, sehingga ia pulang dan sampai di Indonesia pada 6 Agustus tahun 1955 M.

## 2. Deskripsi Kitab *Misbâh al-Zalâm*

Kitab *Misbâh al-Zalâm fî Syarḥ Bulûgh al-Marâm* merupakan kitab syarah hadis yang mensyarahi hadis-hadis *Aḥkâm* yang terdapat dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*. Kitab syarah hadis

---

<sup>19</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm*, h. 14

<sup>20</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm*, h. 15

<sup>21</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarḥ Bulûgh al-Marâm*, h. 15

ini disusun sesuai dengan kitab hadis yang terdapat dalam kitab induknya, yaitu *Bulûgh al-Marâm*. Kyai Muhajirin memiliki sistematika yang ia tonjolkan dalam menulis kitab, serta ia juga memiliki alasan kuat dalam memilih kitab *Bulûgh al-Marâm* sebagai kitab induknya dalam mensyarahi hadis. Hal tersebut akan dijelaskan dalam bab ini secara deskriptif.

## 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kyai Muhajirin merupakan ulama pada akhir abad ke-20 yang memiliki kepakaran di berbagai bidang keilmuan, diantara keilmuan yang menonjol secara khusus ialah bidang Hadis. Pernyataan ini disetujui oleh anak bungsunya H. Aizzullah. Hal ini dikarenakan Kyai Muhajirin telah belajar di Makkah dalam waktu yang relatif panjang bersama Syekh Yasin Ibn Isa al-Fadani di Dâr ‘Ulûm Makkah. Ia bahkan menjadi murid kesayangan dari Syaikh Yasin, yaitu *musnid al-dunya* pada masanya.<sup>22</sup> Kyai Muhajirin mensyarah kitab *Bulûgh al-Marâm* karya Ibn Hajar al-‘Asqalânî secara keseluruhan. Kitab ini terdiri dari empat jilid dan mencapai 1.541 halaman.

Hal yang melatar belakangi penulisan kitab ini adalah karena munculnya rasa kagum Kyai Muhajirin terhadap kitab *Bulûgh al-Marâm* karya Ibn Hajar. Baginya, kitab *Bulûgh al-Marâm* merupakan kitab hadis Ahkam yang sangat fenomenal. Kyai Muhajirin juga menyatakan bahwa para ulama setelah Ibn Hajar menjadikan kitab *Bulûgh al-Marâm* sebagai rujukan. Selain itu para pendidik di berbagai negara termasuk Indonesia menjadikan kitab *Bulûgh al-Marâm* sebagai bahan ajar mereka. Bagi Kyai Muhajirin, kitab *Bulûgh al-Marâm* lebih fenomenal dibanding kitab-kitab mu’tabar seperti sunan dan *jawâmi*’ lainnya. Madrasah, Pesantren dan perguruan tinggi menjadikan kitab *Bulûgh al-Marâm* sebagai rujukan dalam mencari hadis-hadis ahkam dalam setiap generasi dan berbagai madzab, *Bulûgh al-Marâm* diterima dalam berbagai perbedaan ideologi. Berdasarkan hal tersebut, Kyai Muhajirin berkeyakinan bahwa kitab *Bulûgh al-Marâm* merupakan sebuah karya besar yang lahir dari ulama besar Ibn Hajar al-‘Asqalânî. Ia juga berkeyakinan bahwa syarahnya terhadap *Bulûgh al-Marâm* dapat memberikan kemudahan kepada seluruh peserta didik yang mempelajari dan memahami hadis yang terdapat dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*.<sup>23</sup> Selain itu, Kyai Muhajirin juga menyatakan bahwa karyanya ini telah mendapat restu dan dukungan dari para gurunya di madrasah Dâr al-‘Ulûm, Masjid al-Haram dan para gurunya di Masjid Madinah.

### a. Sistematika Penulisan Kitab

Secara umum, sistematika penulisan dalam kitab *Misbâh al-Zalâm* mengikuti sistematika yang terdapat dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*. dalam syarahnya, Kyai Muhajirin mencantumkan hadis dari kitab *Bulûgh al-Marâm* dengan memberikan tanda huruf (ص) yang berarti *muṣannif* pada awal kalimat dan memberikan tanda huruf (ش) yang berarti syarah pada kalimat pertama dalam syarahnya.

Dalam setiap kitab, ia menjelaskan makna kebahasaan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif, baik lafaz tersebut berupa judul bab ataupun hadis itu sendiri. Namun, penjelasan kebahasaan lebih bersifat interpretatif bukan sebatas mengungkap bentuk

---

<sup>22</sup> Jawiah Dzakir dan Ahmad Levi, “Ketokohan Syekh Muhajirin Amsar Ad-Dary Sebagai Ilmuwan Hadis Nusantara”, dalam *Jurnal Prosiding Nadhwah Ulama Nusantara*, Vol. IV, 5-26 November 2016, h. 234.

<sup>23</sup> Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, h. 21

kalimatnya (morfologi dan filologi). Tidak jarang, Muhajirin menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai penguat syarahnya dalam konteks-konteks tertentu.

Langkah selanjutnya ia menuliskan kembali hadis yang terdapat dalam kitab induknya, dan menjelaskan *asbâb al-wurûd*-nya jika ada. Ia menafsirkan hadis dengan bentuk *bi al-ma'tsûr*, karena menafsirkan hadis dengan hadis lainnya dan mensyarahi hadis dengan Ayat Alquran yang memiliki relasi dengan hadis tersebut.

Kemudian ia mengungkapkan pendapat para ulama madzab fikih seperti Abu Hanîfah, Imam al-Syâfi'î, Imam Maliki dan Ahmad bin Hanbal terkait pemahaman mereka dalam hadis ahkam tersebut. Namun, ia tidak memberikan sintesis akhir dalam setia hadis yang ia syarahi. ia hanya menutupnya dengan pernyataan ulama-ulama ahli fikih dan membiarkannya tanpa ia tambahkan penjelasan beliau terhadap masing-masing pendapat mereka.

Sistematika di atas sebenarnya tidak dijalankannya secara konsisten dalam masing-masing syarah hadisnya. Namun, secara umum ia menyusun syarah hadisnya dengan sistematika tersebut. Adapun untuk memudahkan pembaca dalam memahami sistematika yang terdapat dalam kitab *Misbâh al-Zalâm*, berikut tabel sistematika dari juz 1 -4 kitab *Misbâh al-Zalâm* Syarh *Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm*:

	Juz	Kitab	Bab
	<b>I</b>	<i>Kitâb al-Tahârah</i>	<i>Bâb al-Miyâh</i>
			<i>Bâb al-Âniyah</i>
			<i>Bâb Izâlah al-Najâsah wa Bayânuha</i>
			<i>Bâb al-Wuḍû'</i>
			<i>Bâb al-Mashû 'alâ al-Khuffain</i>
			<i>Bâb Nawâqid 'alâ al-Wuḍû'</i>
			<i>Bâb âdâb Qadâ' al-hajât</i>
			<i>Bâb al-Ghuslu wa hukmu al-Junub</i>
			<i>Bâb al-Tayammum</i>
			<i>Bâb al-haid</i>
			<i>Kitâb al-Salât</i>
		<i>Bâb al-Adzân</i>	
		<i>Bâb Syuruḥ al-Salât</i>	
		<i>Bâb Satrât al Muṣallî</i>	
		<i>Bâb al ḥatstsû 'alâ al-Khusyû'</i>	

		<i>Bâb Sifat al-Ṣalât</i>
		<i>Bâb Sujûd al-Sahwi Wa Ghairuhu</i>
		<i>Bâb al-Ṣalât al-Taṭawwu'</i>
		<i>Bâb Ṣalât al-Jamâ'ah wa al-Imâmah</i>
		<i>Bâb Ṣalât al-Musâfir wa al-Marîd</i>
		<i>Bâb Ṣalât al-Jum'âh</i>
		<i>Bâb Ṣalât al-Khaûf</i>
		<i>Bâb Ṣalât al-Kusûf</i>
		<i>Bâb Ṣalât al-Istisqâ'</i>
		<i>Bâb Libâs</i>
		<i>Kitâb al-Janâiz</i>
		<i>Kitâb al-Zakât</i>
	<b>II</b>	<i>Bâb Ṣadâqah al-Fiṭr</i>
		<i>Bâb Ṣadâqah al-Taṭawwu'</i>
		<i>Bâb Qism al-Ṣadaqât</i>
	<i>Kitâb al-Ṣiyâm</i>	<i>Bâb al-Ṣaum al-Taṭawwu' wa mâ Nahâ 'anhu</i>
		<i>Bâb al-I'tikâf wa Qiyâmu Ramadân</i>
	<i>Kitâb al-ḥajj</i>	<i>Bâb Bayân Faḍluhu wa Man Farada 'alaihi</i>
		<i>Bâb al-Mawâqit</i>
		<i>Bâb Wujûh al-Iḥrâm</i>

		<i>Bâb al-Ihrâm wa mâ Yata'allaqu bihi</i>
		<i>Bâb Sifat al-hajj wa Dukhul Makkah</i>
		<i>Bâb al-Fawât wa al-Ih̡âr</i>
		<i>Kitâb al-Buyû'</i>
		<i>Bâb Syurûtuhi wa mâ Nahâ 'Anhu</i>
		<i>Bâb al-Khiyâr</i>
	<b>III</b>	<i>Bâb al-Ribâ'</i>
		<i>Bâb al-Rukhsah fî 'Arâyâ wa Bai'u al-Uṣûl wa al-Tsimâr</i>
		<i>Bâb al-Taflîs wa al-hijr</i>
		<i>Bâb al-Sulhu</i>
		<i>Bâb al-Huwâlah wa al-dammân</i>
		<i>Bâb al-Syirkah wa al-Wakâlah</i>
		<i>Bâb al-Iqrâr</i>
		<i>Bâb al-'âriyah</i>
		<i>Bâb al-Ghâṣab</i>
		<i>Bâb al-Syuf'ah</i>
		<i>Bâb al-Qirâḍ</i>
		<i>Bâb al-Musâqah wa al-Ijâzah</i>
		<i>Bâb Ihyâ' al-Maut</i>
		<i>Bâb al-Waqaf</i>

		<i>Bâb al-Hibah wa al-‘Umrâ wa al-‘Uqbâ</i>
		<i>Bâb Luqāṭah</i>
		<i>Bâb al-Farâid</i>
		<i>Bâb al-Wasāyâ</i>
		<i>Bâb al-Wadî’ah</i>
	<i>Kitâb al-Nikâḥ</i>	<i>Bâb al-Kafâ’ah wa al-Khiyâr</i>
		<i>Bâb ‘Isyrati al-Nisâ’</i>
		<i>Bâb al-Ṣidâq</i>
		<i>Bâb al-Walîmah</i>
		<i>Bâb al-Qasmi</i>
		<i>Bâb al-Khul’i</i>
		<i>Bâb al-Ṭalâq</i>
		<i>Bâb al-Ilâ’ wa al-dzihâr wa al-Kaffârah</i>
		<i>Bâb al-Li’an</i>
		<i>Bâb al-Iddah wa al-Ihdâd</i>
		<i>Bâb al-Raḍâ’</i>
		<i>Bâb al-Nafaqah</i>
		<i>Bâb al-ḥaḍânah</i>
<b>IV</b>	<i>Kitâb al-Jinâyât</i>	<i>Bâb al-Diyât</i>
		<i>Bâb Qitâlu Ahlu al-Baghy</i>

		<i>Bâb Qitâl al-Jânî wa Qatlu al-Murtad</i>
	<i>Kitâb al-ḥudûd</i>	<i>Bâb ḥad al-Qadzaf</i>
		<i>Bâb ḥad al-Sirqah</i>
		<i>Bâb ḥad al-Syârib</i>
		<i>Bâb al-Ta'zîr wa ḥukm al-Ṣail</i>
	<i>Kitâb al-Jihâd</i>	<i>Bâb al-Jizyah wa al-Hudnah</i>
		<i>Bâb al-Sabq wa al-Ramyu</i>
	<i>Kitâb al-Aṭ'imah</i>	<i>Bâb al-Ṣaidi wa al-Dzabâih</i>
		<i>Bâb al-Aḍaḥiyyi</i>
		<i>Bâb al-'Aqîqah</i>
	<i>Kitâb al-Aiman wa al-Nudzûr</i>	
	<i>Kitâb al-Qaḍâ'</i>	<i>Bâb al-Syahâdât</i>
		<i>Bâb al-Da'âwî wa al-Bayyinât</i>
	<i>Kitâb al-Itqi</i>	<i>Bâb al-Mudabbir wa al-Mukâtib wa Ummi al-Walad</i>
	<i>Kitâb al-Jâmi'</i>	<i>Bâb al-Adab</i>
		<i>Bâb al-Birri wa al-Ṣillah</i>
		<i>Bâb al-Zuhdi wa al-Wara'</i>
		<i>Bâb al-Tarḥîb min Musâwî al-Akhlâq</i>
		<i>Bâb al-Targhîb min Makârim al-Akhlâq</i>

		<i>Bâb al-Dzikr wa al-Du'â</i>
--	--	--------------------------------

Tabel di atas merupakan sistematika yang digunakan oleh untuk memisahkan antara juz satu dengan lainnya. Muhajirin tidak terfokus untuk menyelesaikan pembahasan kitab dalam jilid sebelumnya. Ia tidak memfokuskan terhadap sistematisnya penyusunan kitab, karena ia fokus terhadap metode pemahaman hadis agar mudah dipahami.

b. Metode Penulisan Kitab

Metode penulisan yang dilakukan oleh Kyai Muhajirin dalam menulis kitabnya *Misbâh al-Zalâm* menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1) Menjelaskan hukum hadis

Dalam beberapa hadis yang ditulis, Kyai Muhajirin biasanya mengemukakan hukum hadis secara umum yang ditulisnya dengan ringkas. Ia juga menjelaskan status hadis yang dijadikan dalil oleh para ulama dan ahli fikih. Seperti adanya '*illat*, kedudukan hadis sebagai hadis *marfu'* atau *mauqûf* dan lainnya. Berikut contoh syarah hadis yang menjelaskan hukum hadis:

Pada hadis ini, sanad yang riwayatkan imam Muslim *munqati'* sedangkan sanad hadis yang diriwayatkan al-Daruqutnî *mausûl*. Dalam hal ini Muhajirin mengaplikasikan kaidah ilmu hadis *al-jarh muqaddam 'alâ ta'dîl*.

2) Menuliskan hadis tidak disertai sanad secara lengkap

Dari seluruh hadis yang ia tulis, ia tidak mencantumkan sanad secara lengkap dalam hadisnya. Ia menuliskan hadis dengan mencantumkan rawi pertama yaitu golongan sahabat. Namun, tak jarang ia menyebutkan lafadz-lafadz hadis yang diriwayatkan oleh *mukharrij* lainnya, jika terdapat perbedaan lafadz.

3) Mencantumkan Alquran dan hadis yang setema.

Dalam syarah hadisnya, Kyai Muhajirin kerap kali mencantumkan ayat-ayat yang setema dengan hadis yang ia syarahi. Terkadang ayat tersebut berfungsi sebagai klarifikasi, terkadang sebagai ayat yang dijelaskan oleh hadis dan bahkan ayat tersebut sebagai penjelas serta penguat hadis tersebut. Tak jarang, ia juga mencantumkan hadis untuk mengungkapkan *asbâb al-wurûd* hadis yang disyarahi. Selain itu Kyai Muhajirin juga mencantumkan hadis-hadis yang setema dan mengkompromikan beberapa hadis kontradiktif, meski hal tersebut terhitung sangat minim.

4) Mencantumkan pendapat ulama ahli fikih.

Muhaajirin senantiasa mencantumkan pendapat ulama fikih ketika menganalisis hadis terkait hukum. Seperti Imam al-Syafi'i, Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Nawâwî, al-Qurtûbî, dan ulama ahli fikih lainnya. Namun ia tidak memberikan argumen secara khusus untuk mendukung salah satu pendapat dalam perdebatan tersebut. Hal inilah yang menjadikan kitab ini memiliki karakteristik yang khusus dalam metode penulisannya. Metode semacam ini sangat jarang digunakan oleh ulama pensyarah hadis di Nusantara.

### 3. Metode Syarah Hadis Kitab *Misbâh al-Zalam Syarh Bulûgh al-Marâm*

Istilah pemahaman dalam hadis meliputi hal: menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan hadis dan disiplin ilmu lain.<sup>24</sup> Dalam menyusun sebuah kitab syarah hadis, seseorang penyusun atau pensyarah (*syarih*) tentu menggunakan metode, bentuk atau corak dalam melakukan pensyarahannya. Secara umum, para ulama menggunakan 3 metode dalam melakukan penyusunan syarah hadis, yaitu metode *tahlilî* (analitis), metode *ijmâlî* (global), dan metode *muqârin* (perbandingan). Dengan melihat karakter yang terdapat pada ketiga metode tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berangkat dari ketiga metode di atas, maka para ulama hadis yang menyusun syarah akan mengacu pada 2 bentuk syarah hadis, yakni bentuk syarah *bi al-ma'tsur* dan syarh *bi al-ra'yi*. Sebagai contoh, syarh yang mengikuti aliran analitis, akan menggunakan metode analisis dalam alur penyusunan syarhnya. Jika syarh analisis ini memilih bentuk syarh *bi al-ma'syur*, maka syarhnya tetap pada analisis yang bersumber dari riwayat. Artinya, pensyarahannya akan berjalan terus sepanjang riwayat masih dijumpai. Namun, jika syarh analisis ini memilih bentuk syarh *bi al-ra'yi*, maka analisis selalu berjalan meski tidak ada riwayat yang menjelaskan, karena riwayat dalam syarh *bi al-ra'yi* hanya memiliki fungsi sebagai legitimasi bagi suatu penjelasan, bukan sebagai titik tolak atau subyek, berbeda dengan bentuk syarh *bi al-ma'tsur* yang meletakkan riwayat sebagai subjek pensyarahannya.

Merujuk kepada karya-karya para ulama hadis dalam menyusun karya syarhnya, sebagaimana Kyai Muhajirin yang telah mencurahkan segala perhatiannya dalam penulisan syarh hadisnya yang terangkum dalam kitab *Misbâh al-Zalâm*, dapat disimpulkan bahwa pensyarahannya kitab-kitab hadis tidaklah bebas nilai, maksud dan tujuan. Setidaknya sudah berderet goresan buah pemikiran dan ijtihad dalam pensyarahannya hadis yang dilakukan ulama baik era klasik hingga kontemporer yang berupaya untuk menjelaskan makna hadis ditinjau dari berbagai sudut, kecenderungan membahas secara luas dan memberi penjelasan berbagai kata yang sulit dipahami sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab *gharib hadis*, atau lainnya.

Dari hasil pembacaan, jumlah hadis secara keseluruhan dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalânî terdapat 1596 (seribu lima ratus sembilan puluh enam) hadis. Pembahasan dari Bab Bersuci (*taharah*) sampai Bab Perbudakan (*Itq*) bahkan sampai pada pembahasan terkait Bab Adab (bersifat moralistik). Disyarahi oleh Kyai Muhajirin Amsar menjadi 4 bagian, Jilid pertama dari hadis no.1 sampai 525, jilid kedua dari hadis no.526 sampai 866, jilid ketiga dari hadis no.867 sampai 1186, dan jilid terakhir dari hadis nomor 1187 sampai dengan 1596. Dari sekian hadis yang disyarahi oleh Kyai Muhajirin, selanjutnya penulis menelusuri atas

---

<sup>24</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: Center of Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah, 2001).

metode syarah hadis yang tercantum dalam kitab *Misbâh al-Zalâm* dan dalam penelusuran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Syarah *Misbâh al-Zalâm* menggunakan metode *Muqârin*.

Penggunaan metode *muqârin* ini, sebenarnya telah diutarakan sendiri oleh Kyai Muhajirin dalam muqadimah syarahnya:<sup>25</sup>

أُحِبُّتُ أَنْقِيدَ لِبُلُوغِ الْمَرَامِ تَقْيِيدَاتٍ مُخْتَصِرَاتٍ مِنَ النِّفَحَاتِ الْمَسْكِيَاتِ إِبْجَابَةً لَطْلِبِ  
أَصْدِقَاءِ الْوَفِيَّاتِ مُسْتَضِيئًا بِضَوْءِ شُرُوحِ كُتُبِ السُّنَنِ الَّتِي تَوَاتَرَ لَدِي هَذِهِ الْأُمَّةِ الْمَرْحُومَةِ  
وَبِمَتَنُوعَاتِ الْكُتُبِ الْفَقْهِيَّةِ الْمَعْتَبَرَةِ وَأَصْوَالِهَا الْمَعْتَمَدَةِ وَبِتَقْرِيرِ مَشَايِخِ الْفَخَامِ فِي صَفُوفِ  
دَارِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ وَحِظْوَةِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ مَدِينَةِ خَيْرِ الْأَنَامِ مَعَ انِّي فِي وَضْعِ هَذِهِ  
التَّقْيِيدَاتِ مَشْغُولٌ بِالْبَالِ بَيْنَ إِرْضَاءِ الْأَصْلِ وَتَرْبِيَةِ الْفَرْعِ وَعَدَمِ مَسَاعِدِ وَالْمَعَاوَنِ فِي تَحْقِيقِ  
هَذِهِ الْمَهْمَةِ الصَّعْبَةِ وَقِلَّةِ الْكُتُبِ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَيْهَا الْمُرَاجَعَةُ.<sup>26</sup>

“Saya senang untuk memberikan *taqyid* (pengikat/penjelas) pada kitab *Bulûgh al-Marâm*, dengan ringkas dari hembusan minyak kasturi, sebagai jawaban atas permintaan teman-teman yang mencangkup sinar dari cahaya beberapa syarah kitab-kitab hadis yang mutawatir sampai terhadap umat yang terhormat ini, dan dengan berbagai macam kitab-kitab fikih yang *mu'tabar* dan juga ushul-ushul yang *mu'tamad*, dan juga keterangan dari para syaikh-syaikh saya di sekolah *Dâr al-Ulûm al-Diniyah*, dan di Masjid al-Haram, juga di Madinah al-Munawarah. Beserta saya mengarang ini bersamaan dengan kesibukan mencari ridha para sesepuh (orang tua) juga mendidik para generasi muda, tidak ada yang membantu dan menolong untuk mentahqiq (meneliti) terhadap perkara yang sulit ini, juga sedikitnya kitab-kitab yang dibutuhkan untuk bahan referensi.”

Pernyataan di atas, telah menyebutkan secara eksplisit terkait tujuan dari penulisan kitab *Misbâh al-Zalâm*, serta metode yang digunakan, yaitu dengan menggunakan metode *muqârin* dengan memberikan '*taqyidat*' (semacam pengikat atau batasan-batasan pembahasan dalam hadis tersebut) terhadap hadis yang terdapat dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*. Dengan cara memberikan keterangan dari beberapa kitab hadis lain, dan beberapa kitab fikih yang *mu'tabar* (yang sering dipakai dan dianggap lebih mendekati kebenaran), juga beberapa ushul yang kredibel. Ditambah lagi dengan keterangan-keterangan yang diambil dari guru-guru Kyai Muhajirin di Makah dan Madinah.

Akan tetapi, sesuai dengan ciri khas yang ada pada metode *muqârin*, Kyai Muhajirin mengakui bahwa metode pensyarah yang dia pakai cukup sulit, karena itu tidak layak untuk

<sup>25</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I, h. 21

<sup>26</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I, h. 21

dijadikan kitab bagi pemula. Bahkan ia juga menginstilahkan “*Muhimmah Su’bah*” (perkara yang sulit).<sup>27</sup> Dan pada akhirnya, kitab ini jarang dikaji di pesantren-pesantren lain, kecuali di al-Nida, tempat ia mengajar.

Walaupun secara garis besar metode yang digunakan oleh Kyai Muhajirin dalam kitabnya menggunakan metode *Muqârin*. Namun, ia juga tidak menafikan pendekatan yang lain, yang merupakan bagian dari metode *Tahlîli* dengan menjelaskan hadis dari aspek kebahasaan serta membandingkan dengan riwayat dan pendapat ulama lain. Hanya saja, penggunaan metode *Tahlîli* ini sangat minim sekali.

Berikut Contoh hadis yang menggunakan metode *muqârin* dalam *Misbâh al-Zalâm*:

وَعَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ» أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: هُوَ أَصْحَحُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ.

Dari Busrah binti Safwanra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “barang siapa yang memegang kemaluannya sendiri, maka hendaknya berwudhu”. Hadis dikeluarkan oleh Imam 5, disahihkan oleh Imam al-Tirmîdzî dan Imam Ibn Hibban, dan Imam al-Bukhârî berkata: hadis tersebut merupakan yang paling sahih pada bab ini.”

ش : قوله : فليتوضأ... الخ استدل الشافعي ومن وافقه بأن الأمر هنا للوجوب فدل علي ان من مس الذكر ناقض الوضوء وبه قال الأوزاعي وقال جماعة من الشافعية ان حديث بوسة ناسخ لحديث طلق.<sup>28</sup>

S (Syarah) : pada kata “maka berwudhulah...,” Imam al-Syâfi’î dan yang menyетуjuinya berargumen bahwa kata perintah tersebut menunjukan kewajiban. Yang berarti, barang siapa yang menyentuh kelaminnya sendiri, wudhunya batal. Dan begitu juga pendapat Imam al-Auzâ’î. Sebagian komunitas dari madzhab Syafi’iyah berkata, bahwa hadis *Busrah* (sebutan untuk hadis diatas) itu merupakan *Nasîkh* (pengganti) dari hadis *Thalaq*.

وحمل الحنفية ان الأمر هنا للإستحباب أو ان مس الذكر عند البول تمسكا علي الغالب وعلي كل فان الإحتمال ساقط للإستدلال قال في المدونة الكبرى : قال مالك : لاينقض وضوء من مس شرجا ولا رفاغا

<sup>27</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I.

<sup>28</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I, h. 74

ولا شيئاً مما هنالك الا من مس الذكر وقال احمد : لا ينقض الوضوء الا بمسه قاصدا وروي عن احمد أيضا  
اذا كان مسه كقبض اللحية وأشار الي قبض لحيته.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam mazhab Hanafiyah memberikan *ihthimal* (probabilitas) bahwa kata perintah diatas mempunyai arti anjuran, karena rata-rata orang memegang kelaminnya ketika kencing. Dus, *ihthimal* gugur dengan adanya *istidlal*. Dalam kitab *Mudawanah Kubrâ*, Imam Malik berpendapat bahwa: Tidak membatalkan wudhu, orang yang menyentuh *Syarj* (dibawah kemaluan), *Rafgh* (lempitan paha/ selangkangan), dan sesuatu yang di sekitarnya, kecuali menyentuh kelamin. Imam Ahmad berkata: Tidak membatalkan wudhu jika menyentuh kelaminnya tanpa disengaja. Diriwayatkan dari Imam Ahmad juga, ketika menyentuhnya seperti memegang jenggot, dan beliau mengisyarahkan dengan memegang jenggotnya sendiri.

قال شيخنا محمد ياسين حفظه الله : لما كان لفظ الذكر مما اضيف اليه الضمير فالإضافة  
أمانة للعموم فينقض وضوء من مس كل ذكر سواء كان ذكره او ذكر غيره وصغيرا كان او  
كبيراً متصلاً كان او منفصلاً حياً كان او ميتاً وقيس بالذكر الدبر وقبل المرأة وهذا  
قول الشافعي واحمد ورواية عنه قال في المدونة الكبرى قال مالك في قبل المرأة : انه  
لا ينقض قال الشافعي ومالك ومن وافقهما : لا ينقض مس الذكر الا بطن الكف بدلالة قوله  
صلي الله عليه وسلم : اذا افضى احدكم بيده ليس بينهما سترة فليتوضأ.<sup>30</sup>

Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani berkata : Jika lafadz 'dzakar' (kelamin) disandarkan terhadap *damir* (kata penghubung), maka *idâfah* (penyandaran) tersebut alamat bagi keumuman lafadz. Maka, batallah wudhunya orang yang menyentuh kelaminnya sendiri ataupun orang lain, kecil ataupun besar, sambung ataupun sudah terpisah, baik dzakarnya orang hidup ataupun sudah meninggal. Dan di-*qiyas*-kan dengan *dzakar*; farjinya perempuan. Ini merupakan pendapat Imam al-Syâfi'î, Imam Ahmad dan riwayat darinya. Dalam *Mudawanah Kubra*, Imam Malik berpendapat terkait menyentuh farjinya perempuan: itu tidak membatalkan wudhu. Imam al-Syâfi'î, Imam Malik, dan yang sependapat dengan keduanya juga berkata: tidak membatalkan wudhu orang yang menyentuh kelaminnya, kecuali dengan bagian dalamnya telapak tangan, dengan dalil sabda Rasulullah saw. jika menyentuh kalian semua dengan tangannya, tanpa ada penghalang antar keduanya, maka berwudhulah.

<sup>29</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I, h. 75

<sup>30</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I, h. 75

فالافضاء لا يكون الا بطن الكف وبطن أصابع اليدين وقوله : ليس بينهما سترة دليل للشافعي ان النقص انما اذا كان بدون حائل فاذا حال بينهما شيء ولورقيقا لم ينقض وقال احمد : ينقض الوضوء اذا مس الذكر بذراعيه لانهما من اليد.

فالحديث إشارة الي ان الحديث طلق منسوخ بحديث بسرة ضد ما عليه الحنفية وان مس الذكر ناقض للوضوء وهو أولى بالأخذ من غيره.<sup>31</sup>

Kata *ifdâ* tidak mungkin kecuali dengan telapak tangan dan dalamnya jari-jemari. Kata *'laisa bainahuma sitrah*' merupakan dalil bagi Imam al-Syâfi'î bahwa yang membatalkan itu ketika tanpa adanya penghalang, jika ada penghalang antara keduanya, walaupun tipis, tidak membatalkan wudhu. Imam Ahmad berkata : batal wudhu seseorang ketika menyentuh kelaminnya dengan *'dzirâ' aihî*' (kedua lengan tangannya), karena itu bagian dari tangan.

Dus, hadis diatas merupakan isyarat bahwa hadis *talaq* sudah di-*Mansukh* dengan hadis *Busrah* yang bertolak belakang dengan pendapat madzhab Hanafi, walaupun menyentuh kelamin membatalkan wudhu, dan itu merupakan pendapat yang lebih utama untuk diambil daripada yang lain.

Dari pemaparan Kyai Muhajirin di atas, dapat dilihat bahwa beliau telah melakukan langkah-langkah metodologis yang disebut dengan metode *muqârin*, di mana beliau membandingkan hadis *Busrah* yang telah me-*nasikh* hadis *talaq* yang memiliki makna yang kontradiktif dengan hadis tersebut.<sup>32</sup> Kemudian membandingkan berbagai pendapat ulama pada hadis beliau menampilkan pendapat Imam al-Syâfi'î, Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, dan Syekh Yasin dalam mengomentari hadis.

Sedangkan, diakhir syarah dijelaskan pendapat yang lebih utama (*awla*) adalah menyentuh dzakar itu merupakan hal yang membatalkan wudhu. Karena pendapat madzhab Hanafi tidak batal, dan hanya disunahkan karena faktor kehati-hatian (*ikhtiyat*). Potensi (*Ihtimal*) inilah yang kemudian menjadi dalil kesunahan, sesuai dengan kaidah "*Anna al-Ihtimâl Saqit li al-Istidlâl*" pola-pola hukum yang timbul karena berdasar sebuah potensi atau kemungkinan, menggugurkan argumentasi yang sudah ada. Sedangkan menurut Kyai Muhajirin, dalam madzhab al-Syâfi'î argumen yang dipakai adalah dengan menasikh, itu lebih utama daripada dalil dari madzhab Hanafiyah.

<sup>31</sup>Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, Jilid I, h. 75

<sup>32</sup> Ini merupakan ciri syarah dengan metode *maqârin*; yakni membandingkan yang memiliki redaksi sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.

Dengan membaca pola pensyarah *muqârin* ini, memberikan manfaat bagi pembaca untuk memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan diantara berbagai unsur yang diperbandingkan.<sup>33</sup>

Dari sampel hadis di atas, salah satu ciri syarah *Misbâh al-Zalam* adalah menjelaskan tanpa memberikan komentar terkait kebahasaan, kedudukan hadis dan sanad-sanadnya. Berbeda dengan beberapa syarah hadis yang lain, sebelum menuju kepada syarah atau penjelasan, banyak membahas terkait unsur kebahasaan, mata rantai sanad, kedudukan hadis, seperti *Subul as-Salâm*<sup>34</sup>, *Nailu al-Awtar*<sup>35</sup>. Ada juga yang setelah pensyarah suatu hadis, digunakan untuk menelusuri kedudukan hadis tersebut, seperti *Faidlul Qodir*.<sup>36</sup>

Dari jumlah syarah hadis yang terdapat dalam kitab *Misbâh al-Zalam*, mayoritas menggunakan metode *muqârin*. Ada penggunaan metode *ijmâli*, akan tetapi sangat jarang sekali. Seperti contoh di bawah ini :

ص : وعنه رضي الله عنه: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر يوم الجمعة فقال: فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم وهو قائم يصلي يسأل الله عز وجل شيئا الا أعطاه إياه. وأشار بيده يقللها. متفق عليه. وفي رواية لمسلم: وهي ساعة خفيفة.<sup>37</sup>

Diriwayatkan dari Abû Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. Menuturkan hal ini terkait hari Jum'at, beliau berkata: “pada hari itu ada suatu waktu, jika bertepatan seorang hamba yang Muslim berdiri untuk shalat memohon kepada Allah sesuatu, pasti Allah akan mengabulkannya. Dan beliau isyaratkan dengan tanganya bahwa waktu itu sangat sedikit.” (Hadis Mutafaq alaih) dan menurut riwayat Muslim, “ia adalah waktu yang sangat pendek.”

ش: قوله (وهو قائم يصلي) ظاهر هذا الحديث ان ساعة الاجابة في الصلاة وقد أشار النبي صلى الله عليه وسلم بيده يبين قلتها وبعدها قليلا وفيه ان ساعة الاجابة في يوم الجمعة لا يوافقها عبد مسلم دعا الله الا اجابه والظاهر ان ساعة الاجابة مخفية.

S: pada kata ‘*wahuwa qimun yushalli*’ pengertian hadis ini bahwa waktu yang mustajabah dalam shalat sudah diisyaratkan Nabi saw. dengan jarinya, yang berarti sangat sedikit. Dan didalamnya,

<sup>33</sup>M. Yudhie Haryono, *Nalar al-Qur'an*, (Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002). h 166-167.

<sup>34</sup> Muhammad bin Ismail al-San'anî, *Subul al-Salâm*, (Kairo : Dar al-Hadis, t.t.), Jilid 1 h. 96

<sup>35</sup> Muhammad al-Saukanî, *Nailu al-Awtar*, (Kairo : Dâr al-Hadîts, 1993), Jilid 1, h.249

<sup>36</sup> Abd al-Rauf, *Faidlul Qadir Syarh Jami' as-Saghîr*, (Mesir : Maktabah Tijariah Kubra, 1937), Jilid 6, h.228

<sup>37</sup>Muhajirin Amsar Bekasi, *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, jilid I, h. 360

ada waktu mustajab di hari Jum'at yang seorang muslim tidak akan menemuinya kecuali dikabulkan doanya, dan secara zahir, waktu yang mustajab itu masih dirahasiakan.

Dari contoh diatas dapat diketahui bahwa pensyarah, Kyai Muhajirin dalam mensyarahi hadis juga menggunakan metode yang sangat ringkas. Ia tidak menyebutkan *asbab al-wurud*, informasi tentang penilaian ulama terhadap para perawinya, pendapat ulama-ulama lain ketika memaknai hadis tersebut, dalil-dalil lain yang bisa memperkuat hadis tersebut dan sebagainya. Ia juga tidak menggunakan pendekatan-pendekatan seperti: pendekatan bahasa, pendekatan historis, pendekatan antropologis, dan pendekatan psikologis dalam mensyarahi hadis di atas.

Padahal, jika melihat dari pensyarah hadis di kitab lain, pembahasan terkait hadis tersebut cukup panjang perdebatan ulama di dalamnya, contoh dalam *Syarah Muslim*:

اختلف السلف في هذه الساعة فروى عن أبي هريرة قال: هي من بعد طلوع الفجر إلى طلوع الشمس وبعد صلاة العصر إلى غروب الشمس. وقال الحسن وأبو العالية: هي عند زوال الشمس وقال أبو ذر: هي ما بين أن تزيع الشمس بشبر إلى ذراع وقالت عائشة: هي إذا أذن المؤذن بالصلاة وقال ابن عمر: هي الساعة التي ختار الله فيها الصلاة وهو قول أبي بردة وابن سيرين وقال أبو أمامة: إني لأرجو أن تكون في هذه الساعات: إذا أذن المؤذن أو إذا جلس الإمام على المنبر أو عند الإقامة. قال الشعبي: هو ما بين أن يحرم البيع إلى أن يحل...<sup>38</sup>

Para ulama berbeda pendapat terkait waktu ini, diriwayatkan dari Abu Hurairah, berkata: itu adalah waktu dari setelah fajar sampai dengan terbitnya matahari, dan setelah shalat ashar sampai dengan terbenamnya matahari. Imam Hasan dan Abu Aliyah berkata: waktu tersebut adalah ketika tergelincirnya matahari. Abu Dzar berkata: itu adalah antara terbitnya matahari sejengkal hingga sampai satu *dzira'*. Sayidah Aisyah berkata: itu ketika muadzin sedang melakukan adzan untuk shalat. Sahabat Ibnu Umar berkata: itu adalah waktu yang dipilihkan Allah di dalamnya untuk shalat, itu merupakan pendapat dari Abi Dardah, dan Ibnu Sirin. Abu Umamah berkata: aku berharap waktunya adalah ketika muadzin sedang melaksanakan adzan, Imam sedang duduk di atas mimbar, dan ketika *iqamah*. Imam al-Sya'bi berkata: itu adalah waktu ketika diharamkan berjual beli, sampai dihalalkan kembali.

<sup>38</sup> Ibnu Baṭal, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibnu Baṭal*, (Riyad: Maktabah ar-Rasyd, 2003), Jilid II, h.521

Ada banyak sekali pendapat dalam menjelaskan hadis tersebut, baik dari sahabat, tabiin sampai dengan para ulama. Ada juga pembahasan yang singkat dengan bentuk *muqarin* dari beberapa pendapat ulama, seperti :

لا يلزمه قوله صلى الله عليه وسلم والإمام يخطب دليل على أن وجوب الانصات والنهي  
عن الكلام إنما هو في حال لخطبة وهذا مذهبنا ومذهب مالك والجمهور وقال أبو حنيفة  
يجب الانصات بخروج الإمام.<sup>39</sup>

Tidak mewajibkan dari sabda Rasulullah ketika imam berkhotbah menjadi dalil akan wajibnya untuk diam dan larangan untuk berbicara, akan tetapi itu hanya menunjukkan ada suatu waktu atau keadaan ketika khutbah, ini merupakan pendapat dari madzhab kita (syafii), madzhab Maliki, dan mayoritas. Dan Abu Hanifah berkata : wajib diam ketika Imam sudah keluar (untuk khutbah).

#### **i. Kontribusi dan Prinsip Kyai Muhajirin dalam Mensyarah Hadis**

1. Proses Penyebaran dan Kontribusi Kyai Muhajirin dalam Perkembangan Syarah Hadis di Indonesia
  - a. Proses penyebaran kitab *Misbâh al-Zalâm*

Kitab *Misbâh al-Zalâm* pada mulanya masih berupa tulisan tangan dan berjumlah 8 jilid. Kemudian pada tahun 1985 atas perintah dan arahan Kyai Muhajirin, Kyai Mahfuz Asirun<sup>40</sup> mengetik ulang naskah tersebut. Kyai Mahfuz sempat menolak bahkan merekomendasikan penulisan kitab ini kepada Abdul Mujib salah satu kaligrafer, penulis kaligrafi masjid Darul Muhsinin Bekasi. Per juz dibayar Rp.1500, ada sekitar 600 halaman per juz. Total ada 4 jilid masing masing 600 an halaman, namun Abdul Mujib menolak. Setelah tawaran ditolak, akhirnya Kyai Mahfuz mengetik sendiri naskah tersebut dengan dibantu oleh Kyai Syarifudin Basmol dan H. Muhamad Zein. Naskah ini juga sudah digandakan kepada KH. Maulana Kamal Yusuf dan KH. Abdul Hamid kampung baru -.

Pada akhir penulisannya Kyai Mahfuz sempat didera keraguan apakah sudah benar tulisannya, akan tetapi kyai Muhajirin memberi penguatan terhadap muridnya itu. Akhirnya setelah yakin, naskah hasil ketikan diajukan ke penerbit al-Aydrus Tana Abang Jakarta Pusat, empat bulan setelah dikirim ke penerbit, naskah tersebut belum juga dicetak. Kemudian Kyai Mahfuz mencari penerbit lain, setelah dibandingkan naskah asli maupun ketikan akhirnya naik cetak ke penerbit Darus Syuruq lalu Dâr al-Hadîts (Mesir).

---

<sup>39</sup> Muslim, *al-Minhaj Syarah Sahih Muslim Ibnu Hajjaj*, (Beirut : Dâr al-Ihya' Turas al-Arabi, 1972) Jilid 6, h.39

<sup>40</sup> KH. Mahfudz Asirun merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, Cengkareng. Beliau juga merupakan anak didik langsung dari Kyai Muhajirin.

Sebenarnya untuk kawasan Jabodetabek kitab ini sudah published di berbagai Majelis Ilmu yang pengasuhnya mayoritas memang murid langsung dari Kyai Muhajirin. Banyak sekali Majelis Ilmu yg sudah mengkaji kitab ini, antara lain Majelis Ilmu di Masjid Tangkuban Parahu Manggarai Jakarta yang diasuh oleh Kyai Mahfuz Asirun, demikian juga di Masjid Shodri Asshiddiqi Cakung yang diasuh oleh Kyai Fakhrudin, belum lagi di Majelis Ilmu di Bekasi yg sangat banyak mengkaji kitab ini.

Kitab ini sudah sampai juga ke manca negara seperti Turki yang diserahkan langsung oleh Dhiya al-Maqdisi-anak Kyai Muhajirin ke Duta Besar Turki untuk Indonesia tahun 2015. Kitab ini juga sudah sampai di Hadramaut-Yaman melalui penyerahan langsung Kyai Mahfuz ke Habib Umar bin Hafidz tahun 2016 yang lalu. Kyai Mahfuz juga sudah mempublished kitab ini secara langsung ke para Masyaakhih di Sudan. Kitab ini juga telah dihadiahkan oleh Dhiya al-Maqdisi ke para Masyakhih di Negeri ini, seperti Maulana Habib Luthfi bin Yahya, Mbah KH. Maimoen Zubair, KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus), KH. Said Agil Siradj, KH. Hasyim Muzadi (w. 2017), KH. Ali Musthofa Ya'kub (w. 2016), Said Agil al-Munawwar dan baru beberapa bulan lalu dihadiahkan ke Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan dan Habib Ahmad bin Novel bin Salim Jindan. Ada beberapa *Kalimatutta'ajjub* dari Abah Maulana Habib Luthfi bin Yahya, Mbah Maimoen Zubair dan Gus Mus terhadap kitab *Misbâh al-zalâm*.<sup>41</sup>

b. Kontribusi Kyai Muhajirin dalam Perkembangan Syarah Hadis di Indonesia

Pada abad 14-15 hijriyah, perkembangan syarah hadis di Indonesia terus mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari banyaknya karya yang dihasilkan oleh para ulama Nusantara, baik menggunakan bahasa arab ataupun bahasa lokal (Jawa, Melayu dan Indonesia). Berikut rangkuman ulama-ulama yang menulis syarah hadis pada awal abad 14 -15 hijriyah:

- 1) *Syarah Arba'în Nawâwi* Karya Abdur Rauf Ibn Ali Al-Fanshuri al-Syattari.
- 2) Kitab *Tanqih al-Qaûl al-Hatsîts bi Syarh Lubâb al-Hadîts* karya Muhammad Nawawi Ibn Umar al Bantani (W. 1897 M)
- 3) *Hasyiyah al-Turmûsi* dan kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah syarh Mihañ al-Khairiyah* karya Mahfuz Ibn 'Abdullah al-Tarmasi.
- 4) Kitab *Bahr al-Madzî li syarh Mukhtashar Sahîh al-Tirmidzî* (22 jilid) karya Muhammad Idris Ibn 'Abdul Rauf al Marbâwî.
- 5) Kitab *Hadis 40 Terjemahan dan Syarhan* karya Mustafa Ibn 'Abdur Rauf (W. 1968 M)
- 6) Kitab *Ilhâm al-Bârî Syarh Sahîh al-Bukhârî*, kitab *Tahdzib Atrâf al-Hadîts bi Syarh Mâ fi Kitab Mukhtâr al-Ahâdîts* karya 'Abdul Halim al-Hadi (W. 1981 M).
- 7) Kitab *Syarh Hadîts Sunan Abî Dâwûd* (22 Jilid) karya Muhammad Yasin Ibn Isa Al Fadani.
- 8) Kitab *Syarah Hadis empat puluh* karya 'Ashbirin Ya'qub
- 9) Kitab *Terjemah Bulugh al-Maram* disertai catatan kaki karya Ahmad Hasan Bandung
- 10) Kitab *Misbâh al-zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm min adillati al-Ahkam* karya Muhajirin Amsar

---

<sup>41</sup>Info ini penulis peroleh dari Dhiya al-Maqdisi (anak Kyai Muhajirin), melalui wawancara.

Kitab-kitab syarah hadis tersebut merupakan sampel dari sekian kitab- kitab syarah hadis yang ada. Sebab, minimnya literatur yang memuat antologi yang berhubungan ulama-ulama hadis di Indonesia menjadikan sebagian besar karya ulama Indonesia tidak tereksplorasi.

Melalui karyanya, Kyai Muhajirin membuktikan perhatiannya terhadap kajian hadis di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan kitab hadis yang yang beliau pilih untuk disyarahi yakni *Bulûgh al-Marâm* yang bercorak fikih. Muhajirin memberikan babak baru bagi muslim Indonesia agar lebih membuka pemikirannya untuk memahami hadis-hadis Nabi khususnya yang berkaitan dengan hukum secara *kaffah* (karena beliau tidak hanya mengutip pendapat satu mazhab tertentu). Hukum memiliki posisi tertinggi bagi umat muslim, baik permasalahan yang menyangkut setiap individu atau sosial. Hal ini disebabkan Allah swt. menilai ibadah manusia melalui koridor-koridor hukum. Jika terjadi pelanggaran hukum maka wajib menerima konsekuensi dari pelanggaran hukum tersebut. Hal inilah salah satu alasan yang mendorong Muhajirin untuk mensyarahi hadis-hadis hukum dalam *Bulûgh al-Marâm*.

Pemahaman yang luas terhadap suatu hukum dengan memahami secara detail perbedaan pendapat dari masing-masing madzhab, tentu mengantarkan pembaca untuk lebih bersikap toleran dan dinamis. Sebab ia tidak mudah mengklaim kafir, khurafat dan lainnya kepada umat muslim yang berbeda dengannya. Selain itu, umat muslim Indonesia juga lebih mudah dan fleksibel dalam menyelesaikan suatu persoalan hukum. Karena pokok dari suatu permasalahan tersebut dapat di'illatkan dengan pendapat para ahli hukum melalui kaidah ushul fikih.

## 2. Prinsip Kyai Muhajirin dalam Mensyarah Hadis

Prinsip keseimbangan ialah dasar yang dijadikan Kyai Muhajirin dalam mensyarah hadis, selain memaparkan pendapat-pendapat para ulama dalam sebuah teks hadis. Ia juga melakukan *tabyîd* yaitu sebuah upaya verifikasi untuk menyeimbangkan pendapat mereka, pendapat dan pandangan para ulama yang memang benar-benar sesuai dan relevan dengan tema pembahasan. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan pemahaman fikih yang berkembang di Indonesia. Kyai Muhajirin juga menyajikan paparan terkait pandangan para ulama dengan tidak melakukan klaim terhadap pendapat tertentu. Jika terjadi persoalan yang kompleks ia akan mengambil kaidah ushul fikih sebagai upaya ijtihadnya, dan mengatakan pendapat ulama yang satu lebih kuat dibanding ulama lainnya.

Terminologi *awla* (lebih utama) ia gunakan sebagai upaya *tahqîq* terhadap ijtihadnya, bukan lafadz *asahhu* (lebih benar). Sikap ini dicontohkan Kyai Muhajirin agar para santri dan masyarakat sekitar memahami bahwa pendapat menjadi kuat karena adanya pendukung pendapat lain yang menguatkan. Terminologi *awla* terkesan lebih dinamis dan santun dibanding penggunaan terminologi *asahhu* (lebih benar). Sikap toleransinya dalam beragama khususnya pada wilayah hukum fikih, jelas tereksplorasi dari teks-teks syarah hadisnya. Sehingga kitab *Misbâh al-Zalâm* memiliki keistimewaan dalam menggandeng umat di Indonesia untuk saling menghargai dalam beragama dan berlandasan hukum. Selain itu, memahami hukum fikih lintas madzhab juga mampu menampik mewabahnya islam radikal dan liberal, dengan harapan

**Hani Hilyati Ubaidah**

*Kontribusi Kyai Muhajirin Amsar Terhadap Perkembangan Syarh Hadis di Indonesia*

menciptakan islam yang lebih dinamis dan harmonis dalam mewujudkan *islâm rahmatan li al ‘alâmîn*.

## P E N U T U P

Kiyai Muhajirin menggunakan metode *muqârin* dalam menulis kitab *Misbâh al-zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Ahkâm*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara beliau membandingkan hadis yang memiliki redaksi sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama dan membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mengomentari hadis. Dalam menerapkan metode ini, Kiyai Muhajirin membumbui kitabnya dengan pembahasan yang bercorak fikih-ushul fiqh dan linguistik dengan menggunakan tehnik interpretasi intertekstual sehingga tidak mengabaikan makna dari teks itu sendiri, juga tetap memerhatikan bagaimana konteks hadis itu terjadi dan bagaimana ulama mensikapi hadis tersebut.

Melalui karyanya, Kyai Muhajirin membuktikan perhatiannya terhadap kajian hadis di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan kitab hadis yang beliau pilih untuk disyarahi yakni *Bulûgh al-Marâm* yang bercorak fikih. Muhajirin memberikan babak baru bagi muslim Indonesia agar lebih membuka pemikirannya untuk memahami hadis-hadis Nabi khususnya yang berkaitan dengan hukum secara *kaffah* (karena beliau tidak hanya mengutip pendapat satu mazhab tertentu).

Ketika melakukan pencyarahan Kyai Muhajirin menerapkan prinsip keseimbangan; memaparkan pendapat-pendapat para ulama dalam sebuah teks hadis, sekaligus melakukan *tabyîd* (verifikasi) untuk menyeimbangkan pendapat dan pandangan para ulama yang memang benar-benar sesuai dan relevan dengan tema pembahasan. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan pemahaman fikih yang berkembang di Indonesia. Kyai Muhajirin juga menyajikan paparan terkait pandangan para ulama dengan tidak melakukan klaim terhadap pendapat tertentu. Jika terjadi persoalan yang kompleks ia akan mengambil kaidah ushul fikih sebagai upaya ijtihadnya, dan mengatakan pendapat ulama yang satu lebih kuat dibanding ulama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abû Zahwu, M. M. *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn aû 'Inâyatu al-'Ummah al-Islâmiyyah bi al-Sunnati al-Nabawiyyah*. Cet. II, Riyâd: Syirkah al-Ṭabâ'ah al-'Arabîyyah al-Su'udîyyah, 1984.
- Ali, Nizar. *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*. Yogyakarta: Lentera Hati, 2001.
- *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatannya*. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press. 2011.
- Amsar, Muhammad Muhajirin Bekâsi. *Misbâh al-Zalâm Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Aḥkâm*. Kairo: Dâr al-Ḥadîts. 2018.
- al-'Asqalânî, Ibn Hajar. *Bulûgh al-Marâm min Adillati al-Aḥkâm*. Surabaya: Dâr al-'Ilm. t.t
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Cet. II; Yogyakarta: Gading Publishing. 2015.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.
- Dzakir, Jawiah dan Ahmad Levi. "Ketokohan Syekh Muhajirin Amsar Ad-Dary Sebagai Ilmuwan Hadis Nusantara". *Jurnal Prosiding Nadhwah Ulama Nusantara*, Vol. IV(2016): 234.
- Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Nisa, Khoirun. "Kiprah Dakwah KH. Muhajirin Amsar al-Dary di Pondok Pesantren an-Nida al-Islami Bekasi Timur". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya" dalam *Jurnal of Quran and Hadith Studies* Vol. 4 No. 2 (2015).
- *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Tasrif, Muh. "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII – Sekarang)". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis*, Vol. 05, No. 01, Januari 2004.
- *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran* ,(tt: tp: tt).
- Tim, *GENEALOGI INTELEKTUAL ULAMA BETAWI (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre, 2011.
- Umar, Nasaruddin . *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Cet. I; Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008.

**Hani Hilyati Ubaidah**

*Kontribusi Kyai Muhajirin Amsar Terhadap Perkembangan Syarh Hadis di Indonesia*

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1997.